

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.2	Hal : 53 - 62	Agustus 2023
---	--	--------------	---------------	--------------

## PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT PADA PROGRAM EKOWISATA SUNGAI HITAM LESTARI, KECAMATAN SAMBOJA, KUTAI KARTANEGARA

Rodhi Dwi Priono<sup>1</sup>, Sarah Dhea Pratiwi<sup>1</sup>, Abi Muhammad Nugraha<sup>2</sup>, Naufaldy Azzura Herdiana<sup>3</sup>,  
Nurliana Cipta Apsari<sup>3</sup>, Santoso Tri Raharjo<sup>3</sup>, Sahadi Humaedi<sup>3</sup>, Budi Muhammad Taftazani<sup>3</sup>,  
Meilanny Budiarti Santoso<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Community Development Officer, PT. Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga

<sup>2</sup>Jr. Officer Communication Relations PT. Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga

<sup>3</sup>Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Universitas Padjadjaran

\*Corresponding author

Email: [1naufaldy20002@mail.unpad.ac.id](mailto:1naufaldy20002@mail.unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Kawasan riparian merupakan wilayah transisi antara zona daratan dan perairan (kecuali laut). Kawasan riparian memiliki beragam ekosistem dan potensi alam yang melimpah. Namun, kawasan riparian mengalami degradasi dikarenakan alih fungsi lahan di hulu dan hilir sungai, juga di sepanjang daerah aliran sungai. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pelestarian lingkungan riparian sekaligus pemberdayaan dan pengembangan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari yang berfokus pada pelestarian lingkungan aliran Sungai Hitam, konservasi bekantan, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis menggunakan data primer yang didapat dari *focus group discussion* bersama *stakeholders* program dan data sekunder yang didapat dari dokumen dan sumber literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan kolaborasi seluruh *stakeholders* dalam berjalannya program mewujudkan hasil yang baik pada aspek lingkungan, ekonomi, kesejahteraan, dan sosial.

**Kata kunci:** pariwisata berbasis masyarakat, pengembangan masyarakat, ekoriparian.

### ABSTRACT

*The riparian area is a transitional zone between terrestrial and aquatic (except marine) zones. Riparian areas encompass various ecosystems and abundant natural potential. However, they face degradation due to land use changes upstream and downstream of rivers, as well as along the river's watershed. Community-based tourism development is one of the efforts to preserve the riparian environment while empowering and developing the surrounding community. This research aims to describe the implementation of the Ekoriparian Sungai Hitam Lestari Program, which focuses on preserving the environment of the Sungai Hitam river, bekantan conservation, and community empowerment. This study employs a qualitative descriptive method with analysis based on primary data obtained from focus group discussions with program stakeholders, and secondary data gathered from documents and relevant literature sources. The research results indicate that the collaboration of all stakeholders in the program has achieved positive outcomes in environmental, economic, welfare, and social aspects.*

**Key word:** community based tourism, community development, ecoriparian

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.2	Hal : 53 - 62	Agustus 2023
---	--	--------------	---------------	--------------

## PENDAHULUAN

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai fenomena budaya dan ekonomi yang melibatkan mobilisasi sejumlah orang dari dan menuju ke tempat atau negara yang berbeda di luar lingkungan sehari-hari mereka untuk tujuan personal atau bisnis (IRTS, 2008), fenomena ini kemudian direspon oleh industri yang berdampak pada aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan fisik (Jafari, 1977). Dalam konteks ini, industri pariwisata adalah agregat dari semua lini bisnis yang secara langsung menyediakan barang atau jasa untuk merespon permintaan pada kegiatan bisnis, rekreasi, dan wisata (Smith, 1988).

Mengutip Dristasto dan Anggraeni (2013), industri pariwisata adalah salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi masyarakat lokal, sehingga dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka. Hal ini diperkuat dengan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang mencatat pemasukan devisa negara yang bersumber dari sektor pariwisata mencapai US\$ 4,26 miliar pada tahun 2022 (Widi, 2022).

Dengan mempertimbangkan potensi dan valuasi ekonomi, kini sektor industri pariwisata menjadi salah satu inisiatif utama dalam upaya pembangunan daerah (Rusyidi & Fedryansyah, 2018). Pendekatan pembangunan pariwisata yang terencana dan berkelanjutan, yang berakar pada partisipasi masyarakat, diyakini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) serta menciptakan lapangan kerja (Rusyidi & Fedryansyah, 2018). Tak hanya itu, upaya pengembangan pariwisata juga berpotensi menciptakan sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan keanekaragaman lingkungan, sekaligus memberikan manfaat kepada komunitas lokal (Rusyidi & Fedryansyah, 2018).

Meninjau lebih jauh lagi mengenai dinamika industri pariwisata, terjadi pergeseran tren selama beberapa tahun terakhir (John &

Elizabeth, 2017). Ekowisata digadang-gadang sebagai alternatif dari pariwisata massal yang berorientasi pada profit semata menjadi berorientasi kepada pelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, pelestarian budaya, dan isu hak asasi manusia (Donohoe & Needham, 2006; Fennell, 2008). Konsep ekowisata mulai populer pada dekade 1970 sampai dengan 1980, konsep ini bagaikan angin segar di tengah-tengah maraknya pariwisata massal yang berdampak negatif terhadap aspek sosial dan lingkungan (Ziffer, 1989; dalam Cobbinah, 2015).

Senada dengan konsep ekowisata, *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu bentuk pengembangan masyarakat melalui sektor pariwisata yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan (The ASEAN Secretariat, 2016).

Mtapuri & Giampiccoli (2019) mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat sebagai aktivitas pariwisata yang dimiliki dan dikelola oleh komunitas lokal dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan kolektif melalui dukungan terhadap mata pencaharian yang berkelanjutan, pelestarian nilai-nilai sosial budaya, serta warisan sumber daya alam. Pariwisata berbasis masyarakat mendorong komunitas setempat dalam berpartisipasi untuk mengubah aspek sosial dan ekonomi dalam kehidupan mereka menjadi lebih baik dan juga menggalakkan interaksi mutualisme antara turis atau tamu dengan masyarakat lokal atau tuan rumah (Asmoro, et al., 2021).

Program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari merupakan salah satu bentuk penerapan pariwisata berbasis masyarakat. Program ini berlokasi di Daerah Aliran Sungai Hitam, Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Menurut data yang didapat dari Laporan Kinerja Instansi Pemerintahan (LKJIP) Dinas

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.2	Hal : 53 - 62	Agustus 2023
---	--	--------------	---------------	--------------

Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2022, ada sekitar 1.041.254 wisatawan nusantara dan sekitar 632 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Kutai Kartanegara. Tingginya angka kunjungan wisatawan ke Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi potensi yang besar bagi program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari untuk menarik minat wisatawan dan menjangkit potensi ekonomi dari kunjungan wisatawan.

Latar belakang pembentukan program ini bermula dari ancaman terhadap habitat bekantan yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu. Pada tahun 1999-2000, lahan mangrove yang merupakan habitat utama bekantan mengalami penurunan kualitas. Di wilayah rendah, hutan mangrove secara umum diubah fungsikan menjadi tambak. Salah satu langkah untuk mengembalikan, menjaga, dan meningkatkan fungsi hutan mangrove sebagai tempat tinggal bagi bekantan adalah melalui upaya rehabilitasi yang disertai dengan pengembangan sektor ekowisata.

Pada tahun 2019, program ini dimulai dengan melibatkan keseluruhan 37 anggota yang terdiri dari dua kelompok, yakni Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Kelompok UMKM Sungai Hitam Lestari. Dari jumlah tersebut, 27 anggota merupakan bagian dari Pokdarwis Sungai Hitam Lestari, sedangkan 10 anggota lainnya merupakan anggota dari UMKM Sungai Hitam Lestari.

PT. Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga adalah perusahaan yang beroperasi di wilayah sekitar Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, berkomitmen untuk melakukan perbaikan terhadap kerusakan Daerah Aliran Sungai Hitam dengan mengembalikan fungsinya ke semula, yaitu sebagai hutan mangrove dan habitat bekantan sembari memanfaatkan potensi yang ada untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui sektor ekowisata. Program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari merupakan implementasi tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) PT. Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga yang berkolaborasi dengan komunitas masyarakat lokal Kelurahan Kampung Lama.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan atau biasa dikenal sebagai *corporate social responsibility* (CSR) adalah bentuk komitmen perusahaan dalam mensejahterakan semua pihak yang terlibat dalam berjalannya bisnis perusahaan, termasuk karyawan, keluarga karyawan, komunitas lokal, dan masyarakat secara keseluruhan (WBCSD, 2000). Lebih lanjut lagi, *corporate social responsibility* (CSR) adalah penciptaan keselarasan yang seimbang antara operasi bisnis perusahaan dan kepedulian terhadap perubahan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Keselarasan ini dibangun melalui kolaborasi antara perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan dasar kerjasama dan kontribusi dari perusahaan (Situmeang, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat pada program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

## METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan program pariwisata berbasis masyarakat, Ekoriparian Sungai Hitam Lestari di Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau kejadian tertentu dalam konteks alamiah atau kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus untuk menggambarkan dan menganalisis karakteristik, konteks, dan kompleksitas dari situasi atau fenomena yang diteliti (Kim, Sefcik, & Bradway, 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan *focus group discussion* bersama pengelola Pokdarwis Sungai Hitam Lestari. Sementara itu, data sekunder yang digunakan didapat dari arsip dokumen PT. Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga berupa rencana kerja program,

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.2	Hal : 53 - 62	Agustus 2023
---	--	--------------	---------------	--------------

rencana strategis program, profil program, dan *road map* program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari. Data primer dan sekunder yang sudah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori yang relevan dengan tema penelitian guna mendapatkan kesimpulan akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari

Program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari adalah salah satu program CSR Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field yang dilaksanakan di salah satu wilayah Ring 2 perusahaan, tepatnya di Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Program ini berfokus pada pengembangan bentuk pariwisata yang berkelanjutan yang dilandasi oleh pelestarian bekantan dan habitatnya, sekaligus bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi mandiri bagi masyarakat di kawasan Sungai Hitam. Salah satu aspek wisata yang dikembangkan adalah perjalanan menyusuri sungai menggunakan kapal ketinting untuk menjelajahi kawasan di mana bekantan hidup. Di samping itu, juga didirikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bernama Sungai Hitam Lestari, yang memanfaatkan tanaman mangrove yang tumbuh di sekitar kawasan Sungai Hitam sebagai bahan baku untuk menciptakan produk makanan dan minuman seperti *klappetart*, sirup, selai, dan teh daun jeruju.

Aliran Sungai Hitam melintasi Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara. Sungai Hitam memiliki luas kawasan sekitar 67,6 Ha dan berfungsi sebagai habitat alami bekantan (*Natalis larvatus*). Bekantan adalah fauna endemik Pulau Kalimantan yang keberadaannya sudah di ambang kepunahan dan masuk ke dalam kategori hewan langka dilindungi di Indonesia (Meijaard, et al, 2008). Pada tahun 1995, habitat bekantan tercatat tersisa sekitar 39% dengan 15% diantaranya hidup di kawasan konservasi, sedangkan sisanya hidup di alam

liar, salah satunya adalah di sepanjang DAS Sungai Hitam (Alikodra, 1997).

Program ini dinilai penting dilaksanakan untuk menjaga dan melestarikan kekayaan alam di sekitar aliran Sungai Hitam sekaligus menjadi wadah bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja. Program ini memiliki tiga tujuan utama, diantaranya adalah:

1. Meningkatkan upaya perlindungan dengan cara melestarikan dan menjaga satwa bekantan serta habitatnya di Kawasan Sungai Hitam.
2. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan di Kawasan Sungai Hitam melalui pengelolaan Kawasan Ekoriparian Sungai Hitam.
3. Menciptakan peluang lapangan kerja baru dan peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar Kawasan Sungai Hitam melalui kegiatan wisata dan UMKM.

Program ini diinisiasi pada tahun 2019 dengan melibatkan total 37 anggota yang tergabung dalam dua kelompok, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Kelompok UMKM Sungai Hitam Lestari. Di antaranya, 27 anggota berasal dari Pokdarwis Sungai Hitam Lestari, sementara itu, 10 anggota lainnya berasal dari UMKM Sungai Hitam Lestari.

Pokdarwis Sungai Hitam Lestari berperan sebagai badan koordinasi dan lembaga hukum yang mengawasi kegiatan pelestarian bekantan sekaligus mengorganisir aktivitas wisata susur sungai. Pembentukan Pokdarwis Sungai Hitam Lestari disahkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara No: 556-555/PDP. III/XI/2018. Sedangkan kelompok UMKM Sungai Hitam Lestari bertanggung jawab atas produksi oleh-oleh makanan dan minuman olahan dari tanaman mangrove. Selain itu, kelompok juga aktif dalam kegiatan pembersihan sungai dan penanaman tanaman mangrove di Kawasan Sungai Hitam sebagai bagian dari upaya pelestarian bekantan dan lingkungan.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.2	Hal : 53 - 62	Agustus 2023
---	--	--------------	---------------	--------------

### Pariwisata Berbasis Masyarakat

Inskeep (1991) berpendapat bahwa ada tiga alasan mengapa industri pariwisata dipilih sebagai metode untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat, (1) industri pariwisata dapat memberikan keuntungan pada aspek ekonomi secara langsung maupun tidak langsung, (2) industri pariwisata dapat memberikan keuntungan pada aspek sosial dan budaya, (3) industri pariwisata dapat membantu mencapai tujuan pelestarian lingkungan.

Phillips & Pittman (2009) menghimpun setidaknya tujuh pendekatan dalam sektor pariwisata berbasis masyarakat, diantaranya adalah:

1. *Sustainable development approach*, Pendekatan ini berfokus kepada peningkatan taraf hidup masyarakat dengan mengakomodasi aspek-aspek penting untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti usia harapan hidup, angka kecukupan gizi, tingkat pendidikan, dan pemenuhan aspek spiritual (Pearce, et al., 1990). Pendekatan ini juga menggunakan strategi pengembangan pariwisata dengan fokus jangka panjang yang kelak dapat memberikan keuntungan bagi generasi mendatang (Fyall & Garrod, 1998).
2. *System approach*, pendekatan ini didefinisikan sebagai seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. "*It is like a spider's web; you touch one part of it and reverberation will be felt throughout*" (Mill and Morrison, 1985: 19). Menurut Murphy (1985), pendekatan sistem menggunakan sudut pandang holistic dan fleksibel dengan merancang strategi yang dapat diaplikasikan pada masing-masing elemen pariwisata. Salah satu penerapan pendekatan sistem dikemukakan oleh Leiper (1990) dengan model pariwisata yang dibagi menjadi asal kedatangan wisatawan, rute transit dan moda transportasi, dan destinasi wisata. Model ini merepresentasikan seluruh sistem yang berkaitan termasuk sosio kultural, ekonomi, teknologi, fisik, politik, dan hukum (Tosun & Jenkins, 1998).

3. *Community approach*, pendekatan ini berfokus pada desentralisasi dan koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan yang berbeda di dalam industri pariwisata. Pendekatan ini mengutamakan partisipasi bersama antara industri pariwisata dengan masyarakat lokal dalam mewujudkan rencana dan target yang telah disepakati sebelumnya.
4. *Integrated planning approach to tourism development*, menurut Tosun dan Jenkins (1998), pendekatan ini berupaya mencapai keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Ada dua implikasi penting dari pendekatan ini: mengintegrasikan berbagai komponen industri pariwisata, dan mengambil perspektif makrosistem dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosio-kultural, ekonomi, politik, dan lingkungan.
5. *Comprehensive planning*, pendekatan ini memerlukan adanya rencana induk untuk memandu pengembangan pariwisata. Pandangan ini berfokus pada situasi pariwisata secara keseluruhan dan mempertimbangkan semua komponen pariwisata untuk mempromosikan perencanaan berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi koordinasi di antara semua sektor yang relevan dengan pengembangan pariwisata (Bannon 1976).
6. *Continous and flexible approach*, kontinuitas pada pendekatan ini mengacu pada penelitian dan umpan balik yang berkelanjutan dan fleksibilitas yang mengimplikasikan perencanaan yang dapat beradaptasi dan responsif terhadap lingkungan yang berubah dengan cepat (Tosun dan Jenkins 1998). Pandangan ini didukung oleh Getz (1986) dalam pernyataannya "evolusi dan penilaian kembali yang konstan akan membuat proses perencanaan lebih dapat beradaptasi terhadap perubahan dalam sistem pariwisata, dan akan membawa pada kemampuan yang lebih besar untuk memprediksi perubahan tersebut."
7. *Functional tourism system model*, dasar dari pendekatan ini adalah penggunaan permintaan dan penawaran sebagai

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.2	Hal : 53 - 62	Agustus 2023
---	--	--------------	---------------	--------------

mekanisme penggerak utama. Menurut Gunn dan Var (2002), komponen permintaan dan penawaran keduanya kompleks dan menimbulkan berbagai isu yang membutuhkan perhatian dari semua perencana dan pengembang agar pariwisata dapat berhasil. Dengan kata lain, industri pariwisata adalah sistem dari berbagai komponen yang saling tergantung dan erat terhubung satu sama lain.

### Capaian Program

Dalam pelaksanaan program CSR Ekoriparian Sungai Hitam Lestari, Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga senantiasa berkolaborasi dengan Pokdarwis Sungai Hitam Lestari yang diketuai oleh Bapak Aidil Amin dan kelompok UMKM Sungai Hitam Lestari. Pada awal pembentukan program, Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga juga bermitra dengan Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam (Balitek KSDA) Samboja dan juga Yayasan *Environmental Leadership & Training Initiative* (ELTI) untuk keperluan pengemangan wisata bekantan di Kampung Lama.

Sejak awal pembentukan program pada tahun 2019 hingga 2023, Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga telah menetapkan anggaran sebesar Rp 402.979.712 untuk program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari yang sejalan dengan *road map* pengembangan program yang telah disusun sebelumnya, dengan rincian alokasi dana sebagai berikut:

1. Tahun 2019, tahap inisiasi: dana sebesar Rp 56.076.000 dikeluarkan untuk keperluan sosialisasi program, publikasi penelitian, pembuatan plang nama program, pelatihan pengelolaan tumbuhan mangrove menjadi produk pangan, dan pembersihan area Sungai Hitam.
2. Tahun 2020, tahap pengembangan program: dana sebesar Rp 52.400.000 dikeluarkan untuk keperluan pembuatan seragam kelompok, pembuatan kelengkapan papan informasi wisata, pelatihan pemandu wisata, pemenuhan fasilitas protokol kesehatan, dan pembelian

alat-alat produksi untuk kelompok UMKM Sungai Hitam Lestari.

3. Tahun 2021, tahap pemantapan program: dana sebesar Rp 101.772.462 dikeluarkan untuk keperluan pembangunan infrastruktur, pelatihan pemantauan dan perlindungan habitat bekantan, pelatihan UMKM, dan penanaman 300 bibit pohon mangrove di kawasan Sungai Hitam.
4. Tahun 2022, tahap penguatan program: dana sebesar Rp 81.200.000 dikeluarkan untuk keperluan pembangunan *outlet* kuliner di tempat wisata Sungai Hitam, penambahan 27 unit seragam untuk anggota Pokdarwis dan kelompok UMKM, pembangunan lampu jalan bertenaga matahari, dan pengadaan *life jacket* sebagai penunjang kegiatan wisata susur sungai.
5. Tahun 2023, tahap kemandirian program: dana sebesar Rp 111.531.250 dikeluarkan untuk keperluan pelatihan kelompok UMKM, penambahan unit kapal untuk armada susur sungai, pembaruan penanda wisata, renovasi fasilitas wisata, pengadaan suku cadang kapal, uji klinis produk UMKM berupa teh jeruju, dan pelatihan bahasa Inggris untuk pemandu wisata.

Komitmen Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga dalam melestarikan ekosistem daerah aliran Sungai Hitam sekaligus mengembangkan dan memberdayakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Kampung lama telah berdampak signifikan terhadap perbaikan kondisi lingkungan daerah aliran Sungai Hitam yang sebelumnya terdegradasi sekarang telah pulih. Lebih lanjut lagi, masyarakat di kawasan Kelurahan Kampung Lama juga telah memiliki keterampilan dalam mengelola lingkungan melalui aktivitas pariwisata dan juga pengelolaan potensi mangrove menjadi olahan pangan. Setidaknya ada empat aspek yang berubah secara signifikan dikarenakan hadirnya program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari, diantaranya adalah:

1. Aspek Lingkungan:
  - 1) Penanaman 2500 bibit mangrove.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.2	Hal : 53 - 62	Agustus 2023
---	--	--------------	---------------	--------------

- 2) Perawatan hutan mangrove yang mencapai luas 120 hektar.
  - 3) Konservasi bekantan di daerah aliran Sungai Hitam mencapai 400 ekor.
  - 4) Diadakannya pembersihan aliran Sungai Hitam mencapai 5 kilometer.
  - 5) Hutan mangrove turut menyerap emisi karbon hingga 831,94 ton CO<sub>2</sub> per tahun.
2. Aspek Ekonomi:
- 1) Pendapatan Pokdarwis dan kelompok UMKM dapat mencapai Rp 6.000.000 per bulan dari kunjungan wisatawan dan aktivitas susur sungai.
  - 2) Penghematan biaya listrik yang mencapai Rp 1.200.000 per tahun dikarenakan pemanfaatan teknologi panel surya sebagai penerangan.
  - 3) Diversifikasi produk olahan kelompok UMKM berupa teh daun jeruju dan *klappetart* dari buah nipah.
3. Aspek Kesejahteraan:
- 1) Peningkatan kesadaran pelestarian lingkungan yang dirasakan oleh penerima manfaat sebanyak 37 orang.
  - 2) Penerima manfaat memiliki kemampuan sebagai pemandu wisata dan pengetahuan dalam mengolah tumbuhan mangrove menjadi produk pangan.
  - 3) Sungai Hitam Lestari menjadi kandidat Kalpataru pada tahun 2020.
  - 4) Terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat Kelurahan Kampung Lama.
4. Aspek Sosial
- 1) Terbentuknya dua organisasi meliputi Pokdarwis Sungai Hitam Lestari dan kelompok UMKM Sungai Hitam Lestari.
  - 2) Terdampaknya 37 orang sebagai penerima manfaat langsung yang berasal dari Pokdarwis Sungai Hitam Lestari dan kelompok UMKM.
  - 3) Jumlah wisatawan yang terus meningkat hingga 2610 wisatawan lokal dan 18—wisatawan asing.

Partisipasi komunitas merupakan salah satu faktor yang krusial dalam mewujudkan rencana pariwisata jangka panjang (Phillips & Pittman, 2009). Perencanaan pariwisata dalam jangka panjang harus dilakukan secara sistematis dan melibatkan para pemangku kepentingan di dalamnya, hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari industri pariwisata (Reid, et al, 2004). Perancangan program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari menggunakan pendekatan komunitas yang berorientasi pada partisipasi dan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan dalam industri pariwisata dan masyarakat lokal dalam merancang, melaksanakan, dan mewujudkan rencana yang telah disepakati.

Getz (1987) menyatakan bahwa ada empat aspek yang harus dipenuhi dalam proses integrasi antara sektor pariwisata dengan pengembangan masyarakat, diantaranya adalah berorientasi pada tujuan, demokratis, integrative, dan sistematis. Lebih lanjut lagi, bagian ini akan menganalisis tahapan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari ditinjau dari teori yang dikemukakan oleh Bunnell (2002), yaitu:

1. Potensi yang dimiliki oleh komunitas, aspek ini meliputi aset sosial, organisasi, warisan budaya, sumber daya alam, aspek politik, ekonomi, dan lingkungan dari sebuah komunitas. Tahapan ini adalah asemen dari seluruh sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga melaksanakan tahap ini dengan mengadakan *social mapping* Kelurahan Kampung Lama pada tahun 2021.
2. Tujuan yang ingin dicapai oleh program. Program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari bertujuan untuk melestarikan ekosistem riparian, yaitu zona transisi antara lingkungan daratan dan perairan (kecuali laut) (Naiman, et al., 1998). Daerah riparian dapat berfungsi sebagai ruang hijau dan taman, menyediakan sumber rekreasi dan pariwisata, dan dengan demikian memiliki nilai ekonomi pasif (Johnson & Carothers, 1982). Daerah riparian Sungai Hitam

## Pembahasan

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.2	Hal : 53 - 62	Agustus 2023
---	--	--------------	---------------	--------------

memiliki segudang potensi dan anugerah dari alam, diantaranya adalah habitat hewan endemik Pulau Kalimantan, yaitu bekantan.

3. Bagaimana cara mencapai tujuan tersebut? Pada tahap ini Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga bersama dengan Pokdarwis Sungai Hitam Lestari mulai membuat strategi untuk keberlangsungan program, strategi ini tercantum dalam *road map* 5 tahun yang dimulai sejak tahun 2019 pada tahapan inisiasi program hingga tahun 2024 pada tahapan *exit* program.
4. Tahap terakhir adalah *monitoring* dan evaluasi program untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan berhasil atau tidak. Pada tahap ini juga dapat dilakukan penyesuaian pada program sesuai dengan kondisi eksisting masyarakat, hal ini dikarenakan dinamika sosial yang terus berubah.

Hasil studi yang dilakukan di Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menunjukkan kemajuan yang signifikan, dibuktikan dengan pencapaian yang diraih oleh penerima manfaat program pada aspek lingkungan, ekonomi, kesejahteraan, dan sosial. Implementasi pelestarian lingkungan melalui program pariwisata berbasis masyarakat di daerah aliran Sungai Hitam telah berhasil dilakukan oleh Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga.

Pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat sekitar daerah aliran Sungai Hitam telah berhasil dilaksanakan mulai dari tahap inisiasi program, pengembangan, pemantapan, penguatan program, sampai pada tahap kemandirian program telah dijalankan. Partisipasi aktif masyarakat dalam mewujudkan pelestarian lingkungan juga berhasil diterapkan dengan efektif, hal ini terbukti dengan dilaksanakannya kegiatan pembersihan aliran sungai dan penanaman bibit mangrove.

## SIMPULAN

Program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari sebagai program pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan oleh Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga bersama dengan masyarakat Kelurahan Kampung Lama telah menunjukkan bagaimana kondisi lingkungan daerah aliran Sungai Hitam yang sebelumnya tercemar dan mengalami degradasi, kini telah menjadi salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Program ini secara langsung telah meningkatkan kapasitas masyarakat Kelurahan Kampung Lama dalam mengelola sebuah program wisata dalam aspek kelembagaan dengan membentuk Pokdarwis Sungai Hitam Lestari dan juga kelompok UMKM Sungai Hitam Lestari, pada aspek ekonomi dengan pelatihan UMKM dan kegiatan susur sungai yang menghasilkan valuasi ekonomi yang besar bagi masyarakat, dan juga pada aspek lingkungan dengan berhasil memulihkan dan menjaga daerah aliran Sungai Hitam dengan menanam bibit mangrove, membersihkan sungai, dan kegiatan konservasi bekantan.

Kolaborasi antara Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga dengan masyarakat dalam mengelola program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari menunjukkan integrasi yang harmonis antara kegiatan bisnis perusahaan dengan kepedulian terhadap dinamika sosial dan lingkungan hidup. Lebih lanjut lagi, pelibatan semua *stakeholders* dalam upaya mengelola potensi daerah aliran Sungai Hitam menunjukkan hubungan simbiosis mutualisme antara alam dan manusia yang menghasilkan perubahan positif bagi masyarakat setempat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terwujud karena adanya kolaborasi dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berperan penting dalam penelitian dan penyusunan artikel ini. Kami mengucapkan terima kasih terutama kepada PT Pertamina EP Asset 5 Field Sangasanga yang telah menjalankan program *corporate social responsibility*. Tidak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pemerintah Kelurahan Kampung Lama,



Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.2	Hal : 53 - 62	Agustus 2023
---	--	--------------	---------------	--------------

Pokdarwis Sungai Hitam Lestari, Kelompok UMKM Sungai Hitam Lestari, dan masyarakat Kelurahan Kampung Lama yang telah berkomitmen dan berkontribusi dalam pengembangan program Ekoriparian Sungai Hitam Lestari. Akhir kata, tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak, penelitian dan artikel ini tidak akan terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. (1997). Populasi dan perilaku bekantan (*Nasalis larvatus*) di Samboja Koala, Kalimantan Timur.
- Anggraeni, A. A. (2013). Analisis dampak ekonomi wisata bahari terhadap pendapatan masyarakat di Pulau Tidung. *Reka Loka*, 1(1), 220893.
- Asmoro, A. Y., Yusrizal, F., & Saputra, I. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Sekapuk: Sebuah Participatory Action Research. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 30-47.
- Bannon, J. (1976) *Leisure Resources: Its Comprehensive Planning*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hal.
- Bunnell, G. (2002) *Making Places Special, Stories of Real Places Made Better by Planning*, Chicago, IL: American Planning Association.
- Cobbinah, P. B. (2015). Contextualising the meaning of ecotourism. *Tourism Management Perspectives*, 16, 179-189.
- Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur. (2022). Laporan Kinerja Instansi Pemerintahan (LKJIP).
- Donohoe, H. M., & Needham, R. D. (2006). Ecotourism: The evolving contemporary definition. *Journal of Ecotourism*, 5(3), 192–210.
- Fennell, D. A. (2008). *Ecotourism: An introduction* (3rd Ed.). London: Routledge.
- Fyall, A. and Garrod, B. (1998) "Heritage Tourism: At What Price?," *Managing Leisure*, 3: 213–228.
- Getz, D. (1986) "Models in Tourism Planning: Towards the Integration of Theory and Practice," *Tourism Management*, 7(1): 21–32.
- Gunn, C. and Var, T. (2002) *Tourism Planning*, 4th edn, London: Taylor & Francis.
- Inskeep, E. (1991) *Tourism Planning, An Integrated and Sustainable Approach*, New York: John Wiley & Son.
- Jafari, J. 1977 Fdimr's Page. *Annals of Tourism Research* 5(sp. No.):6-1 I
- Johnson, R.R., Carothers, S.W., 1982. Riparian habitat and recreation: Interrelationships and impacts to the southwest and Rocky Mountain region. *Eisenhower Consortium Bulletin* 12, 31. U.S. Department of Agriculture, Forest Service, Rocky Mountain Forest and Range Experiment Station, Fort Collins, Colorado.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in nursing & health*, 40(1), 23-42.
- Meijaard, E., V. Nijman, dan J. Supriatna. 2008. *Nasalis larvatus*. In: IUCN 2010. IUCN Red List of Threatened Species. Version 2011.
- Mill, R. and Morrison, A. (1985) *The Tourism System*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2019). Tourism, community-based tourism and ecotourism: A definitional problematic. *South African Geographical Journal*, 101(1), 22–35. <https://doi.org/10.1080/03736245.2018.1522598>
- Murphy, P. (1985) *Tourism: A Community Approach*, New York: Methuen.
- Naiman, R.J., Decamps, H., 1997. The ecology of interfaces: Riparian zones. *Annual Review of Ecology and Systematics* 28 (1), 621–658.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.2	Hal : 53 - 62	Agustus 2023
---	--	--------------	---------------	--------------

- Pearce, D., Barbier, E. and Markandya, A. (1990) Sustainable Development, Economics, and Environment in the Third World, Aldershot: Edward Elgar.
- Phillips, R., & Pittman, R. (2008). *An introduction to community development*. Routledge.
- Reid, D., Mair, H. and George, W. (2004) "Community Tourism Planning of Self-assessment Instrument," *Annals of Tourism Research*, 31(3): 623–639.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- Situmeang, I. V. O. 2016. Corporate Social Responsibility di Pandang dari Perspektif Komunikasi Organisasi. Yogyakarta. Ekulibria.
- Smith, S. L. (1988). Defining tourism a supply-side view. *Annals of tourism research*, 15(2), 179-190.
- The ASEAN Secretariat. (2016). Asean Community Based Tourism Standard. The ASEAN Secretariat.
- Tosun, C. and Jenkins, C. (1998) "The Evolution of Tourism Planning in Third-World Countries: A Critique," *Progress in Tourism and Hospitality Research*, 4: 101–114.
- United Nations. Statistical Division. (2010). *International recommendations for tourism statistics 2008* (No. 83). Statistical Papers (Ser. M).
- Widi, S. (2022, December 28). Pendapatan Devisa Pariwisata Indonesia Melejit pada 2022. *Dataindonesia.id*. <https://dataindonesia.id/pariwisata/detail/pendapatan-devisa-pariwisata-indonesia-melejit-pada-2022>
- World Business Council for Sustainable Development. (2000). Corporate Social Responsibility: Making Good Business Sense. Geneve: World Business Council for Sustainable Development.
- Ziffer, K. A. (1989). *Ecotourism: The uneasy alliance*. Washington D.C: Conservation International.